

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Fungsi perbankan sebagai perantara keuangan antara masyarakat yang kelebihan dana dengan masyarakat yang kekurangan dana telah membuat roda perekonomian tumbuh dan meningkatkan pembangunan nasional. Keberadaan bank berfungsi sebagai stabilisator monitor, artinya bahwa bank mempunyai peran dalam menstabilkan nilai tukar uang, nilai kurs dan harga barang-barang yang relatif stabil, baik secara langsung maupun melalui mekanisme Giro Wajib Minimum (GWM) bank, operasi pasar terbuka, maupun kebijakan diskonto. Selain itu, bank juga berfungsi sebagai dinamisor dan motivator perekonomian sebuah negara, artinya bank merupakan pusat perekonomian, sumber dana, pelaksana lalu lintas pembayaran, sarana dalam memproduktifkan tabungan, dan pendorong kemajuan perdagangan nasional maupun internasional.

Perkembangan sektor perbankan ditandai dengan banyaknya investasi dana yang tertanam dari Dana Pihak Ketiga (DPK) meliputi simpanan giro, tabungan, dan deposito. Dana yang diperoleh pihak bank melalui DPK selanjutnya dialokasikan kepada masyarakat melalui berbagai jenis pelayanan transaksi. Dari kegiatan inilah keberhasilan bank dalam mengelola dana masyarakat tercermin melalui indikator kinerja umum perbankan. Kinerja bank dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya akan menunjukkan predikat kesehatan bank. Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku badan pengawas perbankan Nasional harus mengawasi tingkat kesehatan bank umum. Penilaian tingkat kesehatan bank yang dilakukan oleh OJK merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian kuantitatif atau penilaian kualitatif terhadap faktor

permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap risiko pasar. Dari hasil penilaian masing-masing faktor tersebut, kemudian dilakukan perhitungan dan analisis dengan mempertimbangkan indikator pendukung atau pembanding yang relevan untuk selanjutnya ditetapkan peringkat komposit (*composit rating*). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, peringkat komposit adalah peringkat akhir hasil penilaian tingkat kesehatan bank. Adapun angka rasio keuangan bank dapat mengindikasikan kondisi kesehatan bank yang digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengevaluasi kinerja bank dalam kegiatan operasionalnya.

Mekanisme penilaian kesehatan bank yang diatur melalui Peraturan Bank Indonesia wajib dilaksanakan oleh seluruh bank umum di Indonesia, termasuk bank umum swasta nasional. Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) merupakan bank yang dikelola dan dimiliki oleh pihak swasta. Bank Umum Swasta Nasional terbagi ke dalam Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Non Devisa. BUSN devisa merupakan bank yang dapat melayani secara langsung transaksi-transaksi dalam skala internasional menggunakan valuta asing, sedangkan BUSN non devisa merupakan bank yang hanya dapat melayani transaksi-transaksi di dalam negeri (domestik). Kinerja bank umum swasta nasional devisa terlihat dari perolehan predikat kesehatan bank berdasarkan BUKU (Bank Umum Kelompok Usaha). Adapun bank umum berdasarkan kegiatan usaha yang selanjutnya disebut BUKU (Bank Umum Kelompok Usaha) adalah pengelompokan bank berdasarkan kegiatan usaha yang disesuaikan dengan modal inti yang dimiliki. Berdasarkan data yang diperoleh, peringkat bank umum swasta nasional devisa dengan menggunakan model CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity*) berdasarkan BUKU (Bank Umum Kelompok Usaha) per 31 Desember 2015 dapat dilihat sebagai berikut :

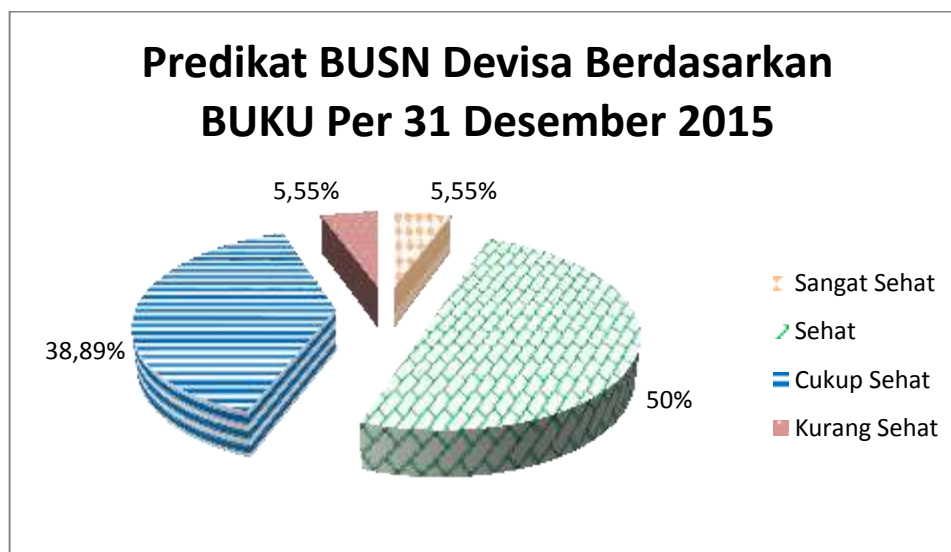
Tabel 1.1
Peringkat Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa Berdasarkan BUKU
(Bank Umum Kelompok Usaha) Per 31 Desember 2015

No.	Nama Bank	Peringkat Komposit*	Predikat
1	Bank Central Asia, Tbk.	1	Sangat Sehat
2	Bank Bukopin, Tbk.	2	Sehat
3	Bank MNC Internasional, Tbk.	2	Sehat
4	Bank Danamon Indonesia, Tbk	2	Sehat
5	Bank Ekonomi Raharja, Tbk.	2	Sehat
6	Bank Mayapada Internasional, Tbk	2	Sehat
7	Bank Mega, Tbk	2	Sehat
8	Bank OCBC NISP, Tbk	2	Sehat
9	Pan Indonesia Bank, Tbk.	2	Sehat
10	Bank Sinarmas, Tbk.	2	Sehat
11	Bank Artha Graha Internasional, Tbk.	3	Cukup Sehat
12	Bank CIMB Niaga, Tbk.	3	Cukup Sehat
13	Bank QNB Indonesia, Tbk.	3	Cukup Sehat
14	Bank Maybank Indonesia, Tbk.	3	Cukup Sehat
15	Bank J Trust Indonesia, Tbk.	3	Cukup Sehat
16	Bank Nusantara Parahyangan, Tbk.	3	Cukup Sehat
17	Bank Permata, Tbk.	3	Cukup Sehat
18	Bank of India Indonesia, Tbk.	4	Kurang Sehat

Sumber : <https://kinerjabank.com>

* Penilaian berdasarkan aspek *Capital, Asset Quality, Earning & Efficiency*, dan *Liquidity*

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa jumlah bank umum swasta nasional devisa hanya memiliki satu bank berpredikat sangat sehat sebesar 5,55%, sedangkan jumlah bank umum swasta nasional devisa yang menyumbang persentase terbesar adalah bank yang memiliki predikat sehat sebanyak 9 bank atau sebesar 50%. Namun, keberadaan bank umum swasta nasional devisa yang berada pada predikat cukup sehat juga perlu mendapat perhatian sejumlah 7 bank atau sebesar 38,89%, dan disertai dengan satu bank umum swasta nasional devisa yang berada pada predikat kurang sehat sebesar 5,55%. Adapun persentase peringkat bank umum swasta nasional devisa menurut kelompok BUKU 1-4 Per 31 Desember 2015 dapat dilihat pada diagram berikut :



Sumber : <https://kinerjabank.com>

Gambar 1.1
Diagram Predikat BUSN Devisa Berdasarkan BUKU
Per 31 Desember 2015

Kecenderungan kesehatan bank umum swasta nasional devisa yang masih belum mencapai predikat sangat sehat sebagaimana terlihat dari diagram 1.1 mengindikasikan dan memberi peringatan atas beberapa hal. Semakin rendahnya tingkat kesehatan bank akan dibaca oleh kreditur sebagai penurunan kemampuan bank dalam menjaga kelangsungan usahanya. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa dimensi, yaitu dimensi likuiditas, rentabilitas, permodalan, dan tata kelola manajemen bank. Semakin rendah tingkat likuiditas bank menunjukkan semakin rendah pula kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya. Demikian pula menurunnya tingkat rentabilitas, permodalan, dan tata kelola manajemen akan berpengaruh pada turunnya nilai bank secara keseluruhan. Hugonnier and Morellec (2015 : 1) mengemukakan bahwa “*banks can impose major risks on the economy*”, yang artinya bank dapat menjadi penentu risiko utama pada perekonomian. Dalam kondisi demikian, bank menjadi rentan terhadap kesulitan likuiditas bahkan mengalami kebangkrutan. Oleh karena itu, diperlukan adanya regulasi baru dalam perbankan. Inovasi dalam produk, jasa dan aktivitas perbankan yang tidak diimbangi dengan penerapan manajemen risiko yang memadai dapat menimbulkan permasalahan mendasar pada bank. Bank perlu

meningkatkan efektivitas penerapan manajemen risiko dan *good corporate governance* agar bank dapat mengidentifikasi permasalahan lebih dini dan dapat melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat sehingga bank lebih tahan dalam menghadapi krisis (Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP/2013).

Tingkat kesehatan bank memegang peranan yang cukup penting dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian nasional, sebagaimana dikemukakan oleh Dages et al (2000 : 29) bahwa “...*bank health, and not ownership per se, has been the critical elemen in the growth, volatility, and cyclicalilty of bank credit.*” Pernyataan Dages et al ini dapat diartikan bahwa kesehatan bank menjadi elemen penting dalam pertumbuhan, volatilitas, dan siklus kredit bank. Adapun kondisi perekonomian yang tidak stabil hingga saat ini menuntut sektor perbankan untuk tetap menjaga keberlangsungan operasinya, karena jika bank tidak mampu mengatasi gejala perekonomian yang terjadi, maka bank tersebut dapat mengalami kebangkrutan. Dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan pasal 1 ayat (2) disebutkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Oleh karena itu, bank disebut dengan *financial intermediary*.

Bank beroperasi berlandaskan kepercayaan, baik kepercayaan masyarakat terhadap perbankan maupun sebaliknya. Tanpa adanya kepercayaan, kegiatan bank tidak dapat berjalan dengan baik. Bank yang tidak dilikuidasi harus tetap bersaing untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat di tengah ketidakpastian kondisi ekonomi yang terjadi. Nasabah atau calon nasabah tentu akan memilih bank yang sehat dan dapat dipercaya untuk melakukan kegiatan jasa perbankan. Sejalan dengan hal tersebut, Fukuda et al (2005 : 16) mengungkapkan bahwa “...*several measures of bank - specific financial health have additional impacts on the investment activities of borrowers, even if observable characteristics relating to these borrower’s financial variables are controlled for*”. Pernyataan Fukuda et al dapat diartikan bahwa beberapa ukuran bank – khususnya kesehatan keuangan

bank memiliki dampak tambahan pada aktivitas investasi peminjam, bahkan karakteristik yang dapat diamati yang berkaitan dengan variabel keuangan peminjam yang bersangkutan. Hal ini menjadi tantangan yang cukup berat bagi sektor perbankan, karena bank harus dapat bersaing sebagai kompetitor dan sebagai mitra unit lainnya yang memberikan produk/layanan yang sama.

Penelitian masih dibutuhkan pada saat ini karena dalam menanamkan dananya para investor maupun nasabah akan memilih bank yang termasuk kategori sehat. Bank yang kesehatannya meningkat dari tahun ke tahun akan menarik lebih banyak investor maupun nasabah, sedangkan bank yang tidak sehat, tidak hanya membahayakan dirinya sendiri, namun juga dapat membahayakan pihak lain. Penilaian kesehatan bank sangat penting karena bank mengelola dana masyarakat yang dipercayakan kepada pihak bank. Masyarakat sebagai pemilik dana dapat menarik dana yang dimilikinya setiap saat dan bank harus mampu mengembalikan dana yang dipakainya jika tetap ingin dipercaya oleh nasabahnya. Oleh karena itu, pentingnya kesehatan bank dalam membentuk kepercayaan kepada masyarakat menuntut bank untuk melaksanakan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*). Keputusan bank yang tidak berhati-hati dapat menjerumuskan bank dalam kesulitan keuangan hingga dapat mengalami kebangkrutan. Oleh sebab itu, untuk tetap menjaga kepercayaan dari masyarakat, maka kesehatan bank perlu diawasi dan dijaga. Tingkat kesehatan bank merupakan indikator penting dalam melihat kinerja perbankan yang akan menjadi pedoman bagi para pemakai informasi untuk pengambilan keputusan ekonomi.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Bank merupakan alternatif pilihan masyarakat dalam menyimpan uangnya karena bank merupakan tempat yang aman dan terpercaya sebagai lembaga yang menyediakan fasilitas yang memadai dalam pengelolaan dan penempatan dana. Untuk itu, kelangsungan hidup bank sangat tergantung dari dana yang dititipkan masyarakat kepadanya. Dengan demikian, merupakan hal yang wajar jika tingkat kesehatan bank harus sangat diperhatikan, sehingga tidak akan merugikan masyarakat selaku pemilik dana. Jika seandainya terjadi likuidasi bank, maka

bank wajib mengutamakan pembayaran atau pengembalian dana kepada masyarakat penyimpan dana, tanpa mengabaikan pembayaran kewajiban kepada pihak-pihak lainnya.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum pasal 2 (1) dikemukakan bahwa “bank wajib memelihara dan/atau meningkatkan tingkat kesehatan bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha”. Oleh karena itu, penilaian terhadap kesehatan bank menjadi penting bagi pihak perbankan dalam menganalisis kemungkinan terjadinya potensi bank yang berada dalam kondisi kesulitan keuangan.

Penilaian kesehatan bank dapat ditinjau dari berbagai aspek yang bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat. Menurut *Bank Of Settlement*, bank dapat dikatakan sehat apabila bank tersebut dapat melaksanakan kontrol terhadap aspek modal, aktiva, rentabilitas, manajemen dan aspek likuiditasnya. Adapun kesehatan bank menurut Bank Indonesia sesuai dengan Undang-Undang RI No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan pasal 29 adalah bank dikatakan sehat apabila bank tersebut memenuhi ketentuan kesehatan bank dengan memperhatikan aspek permodalan, kualitas aset, kualitas manajemen, kualitas rentabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan bank wajib melakukan kegiatan usaha dengan prinsip kehati-hatian.

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam menilai kesehatan bank, salah satunya adalah Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 yang menggunakan pendekatan *Risk-Based Bank Rating* atau yang biasa dikenal dengan pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.13/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, disebutkan pada pasal 2 (3) bahwa bank wajib melakukan tingkat kesehatan dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-Based Bank Rating*) baik secara individual maupun konsolidasi. Prinsip-prinsip umum yang menjadi dasar dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan model RGEC mencakup prinsip berorientasi risiko,

proporsionalitas, materialitas atau signifikansi, serta komprehensif dan terstruktur. Penilaian ini mencakup profil risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), rentabilitas (*earnings*) dan permodalan (*capital*). Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap delapan (8) risiko yaitu : risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Penilaian terhadap faktor rentabilitas (*earnings*) meliputi penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan *sustainability earnings* bank. Penilaian terhadap faktor permodalan (*capital*) meliputi penilaian terhadap kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, kesehatan bank diukur menggunakan model RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*). Penilaian ini mengacu pada laporan keuangan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Penilaian kesehatan bank memerlukan informasi keuangan sebagaimana dikemukakan oleh Olhson (1980 : 130) bahwa “*the predictive power of any model depends upon when the information (financial report) is assumed to be available*”. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan prediksi kesehatan bank dari model apapun tergantung pada saat informasi berupa laporan keuangan diasumsikan tersedia.

Model RGEC berperan penting dalam menilai tingkat kesehatan suatu bank. Gobel (2016) menyatakan bahwa “krisis finansial yang berujung pada krisis moneter senantiasa dipicu oleh gagalnya perbankan mendapatkan kredibilitas di mata nasabah”. Konsep kepercayaan dari para nasabah kepada bank sangat penting, karena nasabah sebagai pihak yang menyimpan dana ke bank membutuhkan rasa aman ketika menempatkan sejumlah uang baik dalam bentuk tabungan maupun deposito ke bank. Sejalan dengan pendapat tersebut, Setiawan (2008) menyatakan bahwa :

... diperlukan faktor kepercayaan dari masyarakat, karena banyaknya bank yang dilikuidasi membuat masyarakat harus cermat dalam memilih bank yang akan dijadikan tempat untuk menyimpan uang karena tingkat kesehatan bank merupakan faktor utama para nasabah sebelum menjadi nasabah bank tersebut.

Oleh karena itu, rasa aman yang diyakini oleh nasabah adalah representasi dari kinerja bank berdasarkan konsep RGEC (Gobel, 2016). Selain itu, Gobel (2016) menyatakan bahwa “kondisi sehat atau tidaknya bank menjadi indikator untuk menentukan layak atau tidaknya lembaga keuangan tersebut dipercayai.” Dengan kata lain, bank akan dikatakan sehat jika ia mampu memenuhi indikator RGEC sehingga bisa menjaga kepercayaan nasabah berupa rasa aman tersebut.

Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa merupakan bank yang dimiliki dan dikelola oleh pihak swasta. Dalam kegiatan usahanya, bank devisa dapat melakukan transaksi dalam valuta asing, baik dalam hal penghimpunan dan penyaluran dana, serta dalam pemberian jasa-jasa keuangan (Ikatan Bankir Indonesia, 2013 : 9). Kinerja bank devisa senantiasa harus dijaga dan diawasi agar dapat tetap bersaing dengan kompetitor bank lainnya dalam memperoleh kepercayaan nasabah. Secara umum, penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa belum mencapai kinerja yang optimal. Hal ini dapat diukur dari minimnya bank yang memiliki predikat sangat sehat. Oleh karena itu, penilaian tingkat kesehatan RGEC digunakan sebagai tolok ukur bank dalam mengevaluasi kinerja bank yang bersangkutan agar dapat meningkatkan kinerja bank secara lebih baik.

Terdapat beberapa hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa model RGEC dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank melalui rasio-rasio keuangan yang terdapat dalam model RGEC, diantaranya Susanti (2015) yang melakukan analisis tingkat kesehatan dengan menggunakan metode *Risk-Based Bank Rating* (RGEC) dan memperoleh kesimpulan bahwa pada periode 2011-2013 keseluruhan bank yang diteliti memiliki predikat sangat sehat. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Lasta, Arifin dan Nuzula (2014) menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank BRI tahun 2011-2013 menggunakan model RGEC dikatakan bank yang sehat. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, Paramartha

dan Darmayanti (2017) melakukan penelitian tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC pada Bank Mandiri, Tbk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank Mandiri selama periode 2013-2015 memperoleh predikat sangat sehat. Hal ini mencerminkan bank Mandiri mampu menghadapi pengaruh negatif dari perubahan kondisi bisnis yang mungkin terjadi.

Oleh karena itu, model RGEC dapat digunakan sebagai alat pengukuran tingkat kesehatan bank melalui rasio-rasio keuangan yang terdapat dalam model RGEC. Model RGEC juga dapat menjadi bahan analisis deskriptif untuk mengevaluasi kinerja bank umum swasta nasional devisa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis Kesehatan Bank Menggunakan Model RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka pokok permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat kesehatan bank umum swasta nasional devisa menggunakan model RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*).

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis tingkat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat kesehatan bank umum swasta nasional devisa menggunakan model RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*).

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu :

1. Manfaat Teoritis :

- a) Untuk mengetahui secara lengkap dan jelas terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kesehatan pada bank umum swasta nasional devisa serta dapat mempraktekkan dan membuktikan secara langsung teori-teori yang di dapat selama masa perkuliahan.
- b) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi tambahan dan bahan pembelajaran bagi para akademisi, khususnya yang berhubungan langsung dengan masalah penilaian tingkat kesehatan bank.

2. Manfaat Praktis :

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi bank umum swasta nasional devisa dalam mengambil keputusan atau kebijakan yang berkaitan dengan masalah keuangan.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk lebih meningkatkan kinerja keuangan bank umum swasta nasional devisa, agar terus bertahan dan bersaing dalam industri perbankan nasional.
- c) Hasil penelitian memberikan informasi kondisi bank umum swasta nasional devisa kepada pihak ketiga karena dapat dijadikan masukan dalam pengambilan keputusan ketika akan melakukan investasi, sehingga kerugian dari kesalahan investasi dapat diketahui sejak dini.